

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman bawang merah (*Allium ascalonicum* L.) merupakan tanaman hortikultura dan tanaman semusim (annual) yang termasuk ke dalam famili *Liliaceae*. Tanaman bawang merah adalah salah satu komoditi unggulan di beberapa daerah di Indonesia, yang digunakan sebagai bumbu masakan dan memiliki kandungan beberapa zat yang bermanfaat bagi kesehatan dan khasiatnya sebagai zat anti kanker maupun pengganti antibiotik, menurunkan tekanan darah, kolesterol serta menurunkan kadar gula darah (Irawan, 2010).

Menurut Badan Pusat Statistik (2024), produksi tanaman bawang merah pada tahun 2021 mencapai 2,01 juta ton/ha, namun terjadi penurunan produksi pada tahun 2022 dan 2023 menjadi 1,98 juta ton/ha. Menurut data Badan Pangan Nasional (Bapanas), rata-rata masyarakat Indonesia mengonsumsi bawang merah 2,86 kilogram/kapita/tahun pada 2023. Konsumsi bawang merah per kapita itu turun 5,3% dibanding 2022. Yusral (2017) menyebutkan bahwa bawang merah akan terus dibutuhkan oleh masyarakat seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk dan perekonomian nasional yang semakin meningkat.

Indonesia merupakan salah satu negara penghasil bawang merah terbesar di dunia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2024), daerah penghasil bawang merah terbesar di Indonesia terpusat pada 6 provinsi sentra yang berkontribusi terhadap produksi nasional. Sumatra Barat termasuk kedalam salah satu provinsi sentra tersebut. Produksi bawang merah Sumatra Barat pada tahun 2023 mencapai 233.917 ton dengan luas areal panen 14.033 Ha (BPS, 2023). Data tersebut menunjukkan bahwa produksi bawang merah di Sumatra Barat hanya mampu mengisi 12% produksi bawang merah nasional sehingga membutuhkan peningkatan produktivitas tanaman bawang merah agar dapat menambah ketersediaan bawang merah nasional. Peningkatan produksi bawang merah bisa ditempuh dengan perbaikan teknik budidaya, diantaranya dengan penggunaan varietas unggul dan pemupukan yang tepat.

Penggunaan varietas unggul dalam budidaya bawang merah ditujukan untuk menghasilkan tanaman yang tahan hama, tahan kekeringan, umbinya besar,

cepat panen, serta mampu beradaptasi dengan berbagai kondisi di wilayah Indonesia. Tanaman bawang merah memiliki berbagai varietas unggul yang memiliki ciri-ciri yang berbeda. Salah satu varietas unggul bawang merah adalah varietas SS Sakato. Bawang merah varietas SS Sakato merupakan salah satu varietas lokal Kabupaten Solok yang sudah menjadi varietas unggul nasional yang dilepas oleh Menteri Pertanian pada akhir tahun 2017 sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Pertanian No.071/kpts/SR.120/D.2.7/2017 tentang pelepasan varietas SS Sakato (Deskripsi varietas pada Lampiran 2). Bawang merah varietas SS Sakato bisa berproduksi tinggi dari dataran rendah sampai dataran tinggi hingga ketinggian 1.600 mdpl. Bawang merah varietas SS Sakato ini memiliki keunggulan produksi tinggi yaitu bisa menghasilkan 17 ton/ha sampai 28 ton/ha, memiliki aroma yang harum, umbi yang lebih besar, warna yang menarik dan tahan terhadap penyakit bercak ungu dan embun buluk (Dirjen Hortikultura, 2019).

Pemilihan pupuk juga menjadi salah satu solusi memperbaiki produksi bawang merah di Indonesia. Pupuk yang digunakan dapat berupa pupuk organik dan pupuk anorganik. Pupuk organik adalah pupuk yang berasal dari bahan-bahan organik seperti sisa tumbuhan dan kotoran hewan yang didekomposisi, sedangkan pupuk anorganik atau pupuk kimia berasal dari bahan-bahan anorganik sintetis. Pupuk organik diyakini dapat membantu meningkatkan kualitas tanah. Menurut Suriani (2012), penambahan pupuk organik ke dalam tanah merupakan keharusan guna menyediakan lingkungan tumbuh yang optimal bagi tanaman, pelestarian lingkungan dan menjaga tanah agar tetap subur. Pupuk organik juga berperan dalam mendaur nutrisi dan memperbaiki sifat fisik, kimia dan biologi tanah. Menurut Munthe *et al.* (2006), bahwa penggunaan pupuk organik bermanfaat untuk meningkatkan efisiensi penggunaan pupuk kimia, sehingga dosis pupuk dan dampak pencemaran lingkungan akibat penggunaan pupuk kimia dapat dikurangi. Salah satu pupuk organik yang bisa digunakan adalah pupuk organik guano.

Guano merupakan pupuk yang berasal dari kotoran kelelawar dan sudah mengendap lama di dalam goa dan telah tercampur dengan tanah. Pupuk guano mengandung Nitrogen, Posfat, dan Kalium yang sangat bagus untuk mendukung pertumbuhan, merangsang akar, memperkuat batang dan kematangan buah

(Rasantika, 2009). Guano yang berasal dari kotoran kelelawar, mengandung 1,75% N; 3,66% P dan 0,74% K (Laboratorium Ilmu Tanah Fakultas Pertanian Universitas Andalas, 2015). Unsur P dalam pupuk guano berada dalam bentuk yang mudah tersedia bagi tanaman, sehingga diharapkan tersedianya unsur P dapat meningkatkan pertumbuhan tanaman (Khaidir, 2019). Pupuk guano selain memiliki kandungan unsur hara yang tinggi, dapat juga memperbaiki struktur tanah, meningkatkan produktivitas tanah, membantu meningkatkan pH tanpa mencemari lingkungan dan dapat tinggal lama dalam tanah atau tidak mudah tercuci (*leaching*). Selain membantu memperbaiki sifat fisik, kimia, biologi tanah pupuk guano diharapkan dapat membantu memenuhi kebutuhan hara tanaman dengan mengurangi penggunaan pupuk kimia.

Beberapa penelitian tentang penggunaan guano sebagai pupuk organik telah dilakukan. Berdasarkan penelitian Mulyono (2013) yang membahas tentang aplikasi pupuk guano serta jarak tanam dalam meningkatkan kualitas tanah dan hasil tanaman bawang merah dengan dosis masing-masing tanpa pemberian pupuk guano (0 ton/ha), 5 ton/ha, dan 10 ton/ha menunjukkan bahwa pada dosis 10 ton/ha memiliki hasil yang terbaik dengan berat umbi per plot tertinggi yaitu 33.50 g dan berangkasan basah bawang merah 38.70 g. Hasil penelitian budidaya bawang merah lainnya dari Fansyuri dan Armaini (2019) penelitian ini menggunakan benih bawang merah varietas bima brebes, jenis tanah penelitian yaitu inceptisol, pH 5.67 dengan uji coba dosis pupuk guano 0 ton/ha, 3 ton/ha, 4 ton/ha, 5 ton/ha, 6 ton/ha, 7 ton/ha, 8 ton/ha, 9 ton/ha, 10 ton/ha menyatakan bahwa dosis terbaik yang didapat dari hasil uji coba tersebut terdapat pada dosis 10 ton/ha dengan rata-rata jumlah umbi sebanyak 9,93 umbi dengan berat segar umbi per rumpun 62.21 g dan hasil berat umbi layak simpan mencapai 618,03 g. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pemberian pupuk organik guano dosis tertinggi menunjukkan pertumbuhan dan hasil yang terbaik.

Berdasarkan uraian yang telah dibahas diharapkan pupuk guano mampu meningkatkan produksi tanaman bawang merah, selanjutnya penulis telah melakukan penelitian dengan judul **“Pertumbuhan dan Hasil Bawang Merah (*Allium ascalonicum* L.) Varietas SS Sakato terhadap Pemberian Beberapa Dosis Pupuk Organik Guano”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh pemberian pupuk guano terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman bawang merah varietas SS Sakato?
2. Berapakah dosis pupuk guano terbaik terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman bawang merah varietas SS Sakato?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan dosis pupuk organik guano terbaik pada pertumbuhan dan hasil tanaman bawang merah (*Allium ascalonicum* L.) varietas SS Sakato.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang agronomi dan untuk memberikan informasi kepada masyarakat terhadap dosis terbaik dalam penggunaan pupuk guano untuk meningkatkan pertumbuhan dan hasil tanaman bawang merah varietas SS Sakato.

